

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun belakangan. Seseorang bisa dikatakan anak jalanan apabila berumur dibawah 18 tahun, yang menggunakan jalan sebagai tempat mencari nafkah dan berada di jalan lebih dari 6 jam sehari. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan maupun ditempat-tempat umum lainnya (Huraerah, 2007).

Anak jalanan adalah pribadi yang masih belum dewasa (secara fisik dan psikis) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya yang terkadang mendapat tekanan fisik atau mental dari lingkungannya. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negative (Ifa, 2008, diakses 13 juli 2012).

Angka kasus kekerasan terhadap anak juga masih memprihatinkan. Kekerasan dari tahun ketahun terus meningkat. 2008 dari 1 januari hingga juni Komnas maupun di 33 lembaga perlindungan anak menerima laporan 21 ribu kasus kekerasan anak. 62,7% kekerasan seksual, atau 12 ribu anak mengalami kekerasan seksual.

Berdasarkan data yang dikumpulkan kementerian pemberdayaan perempuan RI, anak-anak perempuan mendominasi angka kekerasan fisik periode januari hingga juni 2007. Sebanyak 62 persen anak-anak perempuan masih sering mendapat perlakuan tak semetinya. Sedangkan untuk anak lelaki, tercatat 38 persen.

Jenis tindak kekerasan terbesar yang dialami adalah perkosaan. Perkosaan yang dialami anak-anak ini mencapai angka 43 persen. Sementara 24 persen lainnya adalah tindakan pencabulan. Ini artinya kekerasan seksual masih mendominasi kekerasan terhadap anak-anak. Kekerasan terhadap anak ini paling banyak dialami oleh anak-anak jalanan. Mereka biasanya adalah pengamen, pengemis, dan gepeng (Dalam Suyanto, 2010;188).

Menurut Huraerah (2007), disisi lain seringkali tindakan anak jalanan merugikan orang lain. Mereka sering kali melakukan tindakan tidak terpuji seperti sering berkata kotor, mengganggu ketertiban jalan misalnya: memaksa meminta uang kepada pengguna jalan walaupun nilainya kecil, merusak body mobil dengan goresa, berkelahi dengan sesama anak jalanan yang mengejek mereka, dan melakukan tindakan agresi lainnya.

Berdasarkan fenomena yang telah diungkapkan tentang kondisi anak jalanan yang sangat mudah menunjukkan perilaku agresi, dan tingkah laku bermasalah lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa emosi negatif menjadi dominan karena anak jalanan harus hidup tanpa keluarga, tanpa rumah, tidak sekolah dan selalu berinteraksi dengan anak jalanan lainnya dengan variasi usia yang beragam, serta menghadapi ancaman seorang diri.

Berkowitz (1995) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang di maksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama yang terjadi pada anak-anak atau sejak masa anak-anak akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian anak yang makin lama dikenal oleh masyarakat sebagai suatu kriminal. Sikap agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain.

Salah satu faktor penyebab agresi yang pertama adalah frustrasi. Frustrasi dapat menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang dapat memicu seseorang melakukan perilaku agresi. Frustrasi itu sendiri adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan (Sarwono, 2002).

Frustrasi dapat disebabkan oleh pola asuh otoriter. Sikap orang tua yang terlalu menuntut dapat membuat anak frustrasi. Frustrasi dapat ditimbulkan oleh orang tua yang menginginkan anaknya tunduk dan patuh serta selalu menuruti semua kehendak orang tuanya. Orang tua yang terlalu keras serta tidak responsif pada kebutuhan anak akan membuat anak cenderung menjadi takut serta murung. Kondisi-kondisi itu bisa melandasi perilaku agresif. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif (Sarwono, 2002).

Esensi hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua. Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Siti Meichati (dikutip Dayakisni, 1988) mengemukakan bahwa pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, temper dan sebagainya (Hurlock, 1994).

Jadi pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah) (Santrock, 2002).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Griya Baca yang merupakan tempat berkumpulnya anak jalanan, di lembaga tersebut mereka mengikuti beberapa kegiatan yang positif, seperti mengaji, membuat kerajinan, dan lain-lain. Binaan Griya Baca terdapat dua kategori jenis anak yaitu anak jalanan dan anak prasejahtera, yaitu anak yang keadaan ekonomi keluarganya dibawah rata-rata atau bisa dikatakan kurang mampu secara ekonomi sehingga mereka mencari penghasilan di jalanan untuk membantu orang tuanya.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan anak jalanan binaan serta pengurus lembaga Griya Baca, pada awalnya anak jalanan tidak langsung menjadi anak jalanan yang langsung terjun kejalan, kebanyakan dari mereka kabur dari rumah dengan alasan sering mendapatkan perlakuan yang kasar dan eksploitasi dari orang tua mereka, selain itu tidak sedikit dari mereka yang mengaku turun ke jalan dengan alasan ikut teman-teman atau pengaruh lingkungan. Biasanya untuk anak jalanan yang masih baru, mereka akan menjadi objek pengomposan anak jalanan yang lebih dewasa. Selain itu mereka juga mengaku mendapat pukulan dari teman-teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup dijalan. Dan yang lebih parah lagi, beberapa anak dari mereka mengaku menjadi korban eksploitasi orang tua mereka sendiri, mereka harus mendapatkan atau menghasilkan uang minimal Rp 20.000 dalam 1 hari, dan apabila mereka pulang tanpa membawa jumlah uang yang diinginkan, mereka memilih untuk tidak pulang dikarenakan takut menjadi sasaran kekerasan orang tuanya, mereka akan mencari tempat tidur bersama teman-teman jalanan lainnya yang memang sudah terbiasa hidup dijalan, umumnya mereka tidur di emperean

toko (perko). Hal tersebut juga yang menjadi alasan kenapa mereka lebih memilih hidup dijalan dan menghidupi diri mereka sendiri (11 desember 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Taganing, SPsi., Msi pada tahun 2008 yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numeric (angka) yang diolah dengan metode statistik menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Pemaksaan dan kontrol yang sangat ketat dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada anak dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah. Anak akan menjadi seorang yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga anak akan mempunyai rasa sepi dan ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif. Dengan pola asuh orang tua yang tidak terlalu mengekang, anak akan menjadi anak yang berinisiatif, percaya diri dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif.

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan Tarmudji, menunjukkan bahwa tipe pola asuh dapat berupa pola asuh demokrasi, pola asuh agresif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh gabungan. Temuan penelitian ini, khususnya pada pola asuh otoriter dan pola asuh agresif sungguh

menarik. Kondisi dalam pola asuh otoriter dapat memberi nuansa psikologis, artinya keotoritasan orangtua diberi muatan psikologis terhadap kekhawatiran-kekhawatiran yang akan terjadi pada anak remajanya, sehingga anak pada fase tertentu mampu dan mau menyadari perilaku otoriter orangtua terhadap dirinya.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan remaja dan motivasi berprestasi pada remaja. Penelitian pertama menekankan pada konsep diri terhadap motivasi berprestasi, sementara penelitian kedua menunjukkan hubungan erat antara pola asuh otoriter dan agresivitas remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan "Griya Baca" Kota Malang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pola asuh otoriter pada anak jalanan "Griya Baca" Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat perilaku agresi Anak Jalanan "Griya Baca" Kota Malang?
3. Apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter pada anak jalanan "Griya Baca" Kota Malang.

2. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresi Anak Jalanan "Griya Baca" Kota Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresi Anak Jalanan "Griya Baca" Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dan akan memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu Psikologi dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah serta dapat menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan Psikologi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dibidang ilmu pengetahuan serta dibidang Psikologi tentang hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresi Anak Jalanan "Griya Baca" Kota Malang. Dan memberikan sumbangan yang berarti bagi lembaga yang bersangkutan sebagai salah satu pertimbangan untuk meningkatkan mutu dalam membina anak jalanan dalam lembaga tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian terhadap anak jalanan di Griya Baca Kota Malang berdasarkan pola asuh otoriter, sebagian besar yaitu sebanyak 19 orang (63%) mempunyai pola asuh otoriter yang tergolong tinggi, 11 orang (37%) mempunyai pola asuh otoriter yang tergolong sedang, sedangkan pola asuh otoriter yang tergolong rendah tidak ada atau 0%.
2. Perilaku agresi pada anak jalanan di Griya Baca Kota Malang pada umumnya tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil analisis dari 30 item dari masing-masing responden berjumlah 30 anak diperoleh 27 anak (90%) untuk kategori tinggi, 1 anak (3%) masuk kategori sedang, 2 anak (7%) pada kategori rendah.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mempunyai hubungan dengan perilaku agresi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisa yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter mempunyai hubungan dengan perilaku agresi dengan prosentase 51,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresi tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh otoriter semata, melainkan masih banyak faktor yang lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan statistik ditemukan nilai r hitung (0.514) > r tabel (0.361), sedangkan p (0.004) < r (0.05). Artinya terdapat hubungan antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresi Di Griya Baca Kota

Malang sangat signifikan, dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresi sehingga hipotesis penelitian ini diterima atau terbukti. Semakin tinggi Pola Asuh Otoriter seseorang, maka semakin tinggi pula Perilaku Agresinya.

B. Saran

1. Bagi anak jalanan

Sebagian besar anak jalanan di Griya Baca Kota Malang lebih banyak yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Untuk itu sebaiknya lebih memperbaiki hubungan antara anak dengan orangtua sehingga dapat tercipta hubungan yang baik antara anak dan orangtua.

2. Bagi pengurus Griya Baca

Pengurus Griya Baca hendaknya lebih memperhatikan kepada masalah-masalah anak jalanan dengan cara memberikan pengarahan tidak hanya kepada anak binaannya saja melainkan kepada orangtuanya juga, sehingga mereka bisa mendapatkan hak-hak yang harus terpenuhi didalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Oleh karena dalam penelitian ini hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresi hanya 5,14% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih maksimal karena hasil penelitian ini jauh lebih dari sempurna. Untuk itu peneliti dapat menambah jumlah sampel, menambah

jumlah item-item yang valid dan juga variabel-variabel lain agar dapat lebih sempurna dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dengan perilaku agresi.

